

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional Indonesia yang berdasarkan Pancasila bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan dilaksanakan dalam rangka program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan merupakan wadah yang tepat untuk mengajar dan mendidik anak-anak agar siswa mempunyai bekal kemampuan dan keterampilan serta membentuk warganegara yang baik (*Good Citizen*) guna kehidupan disaat sekarang dan yang akan datang. Oleh karena itu ketercapaian

tujuan pendidikan tergantung pada seluruh komponen sekolah dimana seseorang melakukan proses belajar dan pembelajaran.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan juga memiliki peranan yang penting dalam upaya mengembangkan dan mewujudkan potensi yang dimiliki siswa. Pengembangan potensi tersebut dapat dimulai dengan menumbuhkan keterampilan dan kemampuan berpikir siswa. Kemampuan berpikir ini seperti berpikir kritis, kreatif, logis, sistematis, argumentatif dan lain-lain. Kemampuan-kemampuan berpikir itu merupakan sesuatu yang perlu dimiliki oleh siswa, sebagai bekal dalam menghadapi persoalan-persoalan yang akan dihadapi, baik persoalan yang ada di sekolah maupun persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, guru memiliki peranan sangat strategis dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran ini memiliki dampak pada kompetensi yang dicapai siswa (pengetahuan, sikap, keterampilan). Kompetensi siswa akan berkembang secara optimal tergantung bagaimana guru memosisikan diri dan menempatkan posisi siswa dalam pembelajaran. Selama ini dalam pembelajaran, siswa diposisikan sebagai obyek, sedangkan guru memosisikan diri sebagai subyek pembelajaran. Akibatnya guru lebih aktif dan dominan dalam proses pembelajaran. Seharusnya, guru dalam pembelajaran lebih memosisikan diri sebagai fasilitator, motivator, dan mediator sehingga siswa dapat mengembangkan kompetensinya.

Kenyataan yang ditemui sehari-hari di kelas ialah bahwa seringkali guru melaksanakan pembelajaran secara tidak efektif. Guru menyajikan pembelajaran

yang berfokus kepada konsep yang abstrak yang sulit diterima siswa secara utuh dan mendalam. Pemahaman siswa hanya terbatas pada konsep yang diajarkan dan lebih banyak sebagai sesuatu yang diingat dan tidak terapresiasi secara mendalam, juga kurang mampu mengkomunikasikannya, serta lebih bersifat berpusat pada guru (*teacher center*) daripada berpusat pada siswa (*student center*).

Kenyataan di lapangan bahwa ternyata proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih berifat *teacher center* dan baru sebatas penguasaan konsep, dimana hal tersebut juga tidak terkecuali dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Proses pembelajaran dan penilaian dalam Pendidikan Kewarganegaraan pada umumnya lebih menekankan pada dampak instruksional yang terbatas pada penguasaan materi atau dengan kata lain lebih menekankan pada dimensi kognitif saja. Pada hal Pendidikan Kewarganegaraan dalam konteks kurikulum persekolahan mempunyai kedudukan yang amat penting dan strategis dalam rangka mengemban tugas pembinaan terhadap warganegara Indonesia.

Seperti yang diketahui bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh peserta didik, dimana setelah diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, maka mata pelajaran tersebut banyak mengalami perubahan, muatan materi yang terkandung di dalamnya juga banyak memuat konsep dan tidak lagi bersifat normatif.

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu kemerdekaan mengemukakan pendapat, yang merupakan bagian dari komponen utama yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yakni masuk dalam

civic skill atau keterampilan warga negara. Dimana kemerdekaan mengemukakan pendapat juga merupakan salah satu hak yang dimiliki oleh warga negara, dan tentunya sebagai warga negara yang baik, harus mampu mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab, yakni menyampaikan pikiran secara lisan, tulisan, dan sebagainya dengan penuh tanggung jawab sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Upaya pembelajaran keterampilan mengemukakan pendapat yang dalam proses dirasa penting mengingat apabila kebebasan yang dilaksanakan tanpa batas dan tanpa aturan akan mengakibatkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Misalnya, seseorang yang mengemukakan pendapatnya di muka umum dengan cara menjelek-jelekan kepribadian orang lain, menggunakan kata-kata yang tidak senonoh tentu akan menyakiti hati orang lain. Apalagi kalau kebebasan mengeluarkan pendapat dilakukan dengan tindakan anarki, seperti perusakan dan tindakan yang bisa menimbulkan kemarahan orang lain.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di SMP Negeri 11 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2011/2012 tentang kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, dapat diketahui seperti pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Hasil Observasi Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat Pada Siswa Kelas VII SMP N 11 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012.

No	Kegiatan Belajar	Baik	Cukup	Kurang
1	Mampu mengajukan pertanyaan	8	10	18
2	Mampu menjawab pertanyaan	9	12	15
3	Mampu mengemukakan Pendapat	10	8	18
4	Mampu menghargai pendapat	9	9	18
5	Mampu mengkritisi	7	6	23
6	Mampu mendengarkan pendapat teman	11	9	17

Sumber : Hasil pengamatan

Berdasarkan tabel di atas, dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas siswa cenderung kurang mampu mengemukakan pendapatnya bahkan beberapa siswa tidak berani dalam berbicara dalam forum diskusi kelas. Selanjutnya, berdasarkan pengalaman peneliti, masalah yang dihadapi kelas VII cukup banyak diantaranya kurangnya siswa yang mampu mengemukakan pendapat dan bertanya apabila tidak mengerti dan kurang paham tentang materi yang diajarkan pada waktu belajar mengajar berlangsung, biar pun ada itu karena disuruh guru pengajar, tidak ada inisiatif dari siswa itu sendiri atau bisa dikatakan siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kurangnya keaktifan siswa ini bisa mengakibatkan siswa hanya menghafal informasi yang disampaikan oleh guru atau pengajar tanpa memahami informasi itu. Hal ini berimbas pada nilai yang dibawah kriteria Ketuntasan Minimum karena pembelajaran yang tidak optimal baik dari segi pemahaman dan penggunaan pada kehidupan sehari – hari. Hal tersebut dapat saja terjadi, mengingat pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah ceramah diselingi tanya jawab, pemberian tugas dan diskusi. Penempatan posisi dan pemilihan metode dalam pembelajaran yang kurang tepat ini berpengaruh terhadap iklim kelas. Seringnya menggunakan metode ceramah yang diselingi tanya jawab, pemberian tugas, dan diskusi yang kurang terarah dalam pembelajaran mengakibatkan siswa kurang aktif. Kegiatan yang dilakukan siswa hanya mendengar dan kadang-kadang mencatat, itupun hanya dilakukan oleh sebagian kecil siswa. Sedangkan, siswa yang lain lebih banyak berbicara dengan teman duduk sebangku.

Guru menyadari bahwa tindakan tersebut mengakibatkan situasi dan kondisi yang kurang mendukung untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran dengan cepat merubah startegi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Maksudnya adalah agar siswa lebih perhatian terhadap materi yang dijelaskan. Namun demikian, pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran yang ditanyakan kepada siswa kurang direspon siswa dan hasilnya tidak seperti yang diharapkan, hanya sebagian kecil siswa yang menjawab, sedangkan siswa yang lain lebih banyak berdiam diri.

Pembelajaran satu arah yang dikembangkan guru selain membosankan dan kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran juga berakibat pada aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Akibat dari penerapan metode ceramah yang diselingi tanya jawab, pemberian tugas antara lain siswa memiliki sikap negatif terhadap pembelajaran, kurang berani mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan, malas bertanya dan menjawab pertanyaan, kurang serius dalam mengikuti pelajaran, kurang berminat dan termotivasi dalam belajar, serta kurang menghargai dan bekerjasama sesama siswa.

Permasalahan sebagaimana tersebut di atas harus segera diatasi atau diteliti sehingga akan meningkatkan kompetensi siswa antara lain keberanian mengemukakan pendapat, keberanian mengambil keputusan dengan pertimbangan moral, keberanian bertanya dan menjawab, kemampuan bekerjasama dan menghargai orang lain yang akhirnya akan meningkatkan hasil dan mutu pembelajaran. Namun, jika tidak segera diatasi atau diteliti akan memperoleh kerugian antara lain rendahnya kompetensi yang akan dicapai siswa (pengetahuan,

sikap, keterampilan), hasil belajar, mutu pembelajaran dan mutu pendidikan. Oleh karena itu, hal tersebut memerlukan kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran mulai dari menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pengajaran (RPP) sampai dengan mengaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran sehingga akan menghasilkan siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, berpikir kreatif, kritis dan rasional, serta memiliki hasil belajar yang baik.

Dilihat dari uraian di atas, maka peneliti ingin memberikan suatu alternatif dalam mengatasi permasalahan tersebut, sebagai alternatif adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran kooperatif menjadi pilihan peneliti karena menurut Ibrahim dkk (2000: 53) “model pembelajaran ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, menumbuhkan kemampuan siswa bekerjasama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman serta optimalisasi partisipasi siswa”

Tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dipilih oleh peneliti adalah yang memungkinkan mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, baik berupa mengemukakan pendapat apabila berpendapat yang berbeda ataupun sama dan bertanya apabila kurang memahami materi pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang maksimal.

Salah satu pembelajaran kooperatif yang memungkinkan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devitions* (STAD), dimana dalam proses pembelajaran yang telaksana di kelas memberikan kesempatan kepada murid untuk mendapat perannya masing-masing dimana dalam satu kelompok kerja yang telah dibentuk terdapat tutor

sebaya yang dapat menjadi ujung tombak keaktifan murid selama belajar. Adanya peran tutor sebaya dalam suatu kelompok memungkinkan adanya saling koreksi, diskusi dan kerja sama yang baik antar murid dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan sebagai tugas yang harus diselesaikan. Hal ini juga dilakukan saat hasil akhir tugas yang diselesaikan masing-masing kelompok saling bertukar pekerjaan untuk mendapatkan koreksi dari kelompok lainnya, dan sesudah itu maka pekerjaan atau tugas yang telah dibuat dikumpulkan pada guru untuk memperoleh penilaian.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang penerapan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe STAD sebagai upaya untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat siswa kelas VII A pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 11 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalahnya adalah meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIIA di SMP Negeri 11 Bandar Lampung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimanakah peningkatan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VIIA pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 11 Bandar Lampung ?
- 2) Bagaimanakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VIIA SMP SMP Negeri 11 Bandar Lampung dalam meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat?

D. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan penelitian ini yaitu :

- 1) Menjelaskan upaya peningkatan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VIIA pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 11 Bandar Lampung.
- 2) Menjelaskan penggunaan model model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VIIA SMP SMP Negeri 11 Bandar Lampung dalam meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan yang mengkaji tentang Pendidikan Pancasila

dan Kewarganegaraan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna untuk guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya di SMP dalam meningkatkan kemampuan dan kemauan guru dalam menggunakan berbagai model pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *STAD*, sekaligus sebagai panduan untuk melatih ketrampilan dalam melakukan perbaikan pembelajaran. Penelitian ini juga berguna untuk siswa agar lebih meningkatkan kecintaan terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk ruang lingkup pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dengan wilayah kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang membahas tentang pelaksanaan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif *STAD* dalam upaya meningkatkan keberanian mengungkapkan pendapat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif *STAD* dan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa Kelas VII A SMP Negeri 11 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 11 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan FKIP Unila sampai dengan penelitian ini selesai.